

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar pada peluang berkarir perempuan, hal tersebut dapat dilihat pada akses pendidikan, kesehatan, dan teknologi yang semakin terbuka bagi perempuan. Peran dan tugas masing-masing anggota keluarga mengalami pergeseran yang lebih fleksibel, seorang istri tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, banyak dijumpai istri yang juga bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin besar dan kompleks (Farmawati, 2020).

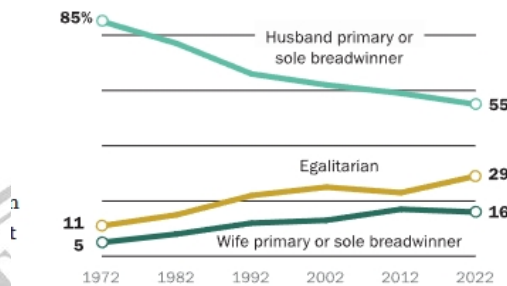
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 56,42% Perempuan yang termasuk dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) hingga Agustus 2024, dan persentase tersebut terus bertambah setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1.1 (Badan Pusat Statistik, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* survey dan analisis data pemerintah dengan 5,152 orang dewasa Amerika Serikat dengan 29% yang menikah, seorang istri memiliki kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi

keluarga dengan 16% istri penghasilan lebih tinggi atau pencari nafkah tunggal. Dari 16% istri yang memiliki penghasilan lebih besar terdapat faktor, antara lain pendidikan, usia, ras, etnis, dan karakteristik lainnya (Kiley Hurst and Kim Parker, 2025).



Gambar 1.2 (Pew Research Center, 2023)

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja yaitu adanya faktor ekonomi. Kebutuhan keluarga yang semakin kompleks dan tidak dapat dicukupi oleh seorang suami membuat seorang istri harus terjun ke dunia kerja. Selain itu, perempuan yang merasa memiliki banyak kebutuhan tambahan dan merasa suaminya tidak bisa mencukupi akan tertarik untuk berkarir agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Selain itu, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan adanya potensi untuk masuk ke dunia kerja dapat digunakan sebagai bentuk eksistensi diri. Dengan pengembangan ilmu, wawasan, berkarya, penghargaan, penerimaan, dan prestasi yang didapatkan merupakan salah satu proses aktualisasi diri perempuan di masa modern (Hidayati, 2016).

Perempuan mulai terjun ke dunia kerja karena adanya faktor kesempatan kerja di era modern yang semakin luas terbuka bagi perempuan. Kemampuan yang dimiliki perempuan mengharuskan mereka untuk lebih eksis di masyarakat, adanya kebutuhan khusus akan penerimaan sosial dan penghargaan untuk kepuasan yang

akan diraih ketika masuk ke dunia karir. Faktor sosial juga mempengaruhi adanya keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Adanya peluang berkarir akan memperluas lingkup sosial bagi perempuan yang aktif bersosialisasi (Hidayati, 2016).

Selain itu, umumnya perempuan yang memiliki ambisi dan tujuan akan berusaha dalam mencapai apa yang mereka inginkan. Salah satunya pencapaian dalam dunia karir. Dengan adanya kemampuan dan potensi, mendukung perempuan untuk mengembangkan kemampuan profesional, mendapatkan penghargaan, mencapai jabatan atau tingkat yang diinginkan sesuai bidang yang diminati. Adanya perubahan sosial dalam bentuk dukungan kesetaraan gender di era modern juga menjadi faktor perempuan mulai bekerja. Semakin terbukanya akses pengembangan diri, banyak perempuan yang merasa diberdayakan untuk mengejar karir dan mimpi mereka untuk berperan lebih luas di bidang sosial (Hidayati, 2016).

Kesuksesan seorang istri di dunia kerja dengan memiliki banyak pencapaian yang dihargai oleh keluarga dan masyarakat dan gaji yang lebih tinggi diatas suaminya mampu menciptakan ketegangan dalam keluarga yang berhubungan pada pola emosional, pikiran, sikap, dan pendapat yang berbeda (ZAHIRAH, 2024).

Sabrina Bowen, seorang terapis pernikahan dan keluarga berlisensi di Bethesda, Maryland, setuju bahwa kesenjangan pendapatan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga lebih banyak menuntut keadilan dan kesetaraan secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan negatif, setiap pasangan perlu terbuka dan saling mengkomunikasikan jika hubungan dirasa tidak adil bagi salah satu atau kedua pasangan (Aldira & Agustin, 2022).

Di era modern saat ini, sebuah hubungan suami-istri dapat dipelihara untuk tetap harmonis meskipun penghasilan istri lebih besar dan sukses dalam karirnya dengan memiliki sikap saling mendukung tanpa merasa terancam atau tergantikan posisinya dalam tatanan keluarga. Rasa bangga yang dihadirkan suami dan apresiasi istri yang diberikan kepada suami akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Keluarga yang harmonis juga berarti memiliki kapasitas dalam menghadapi kesulitan yang ada dengan ketahanan keluarga yang kuat seperti metode manajemen keluarga, kontribusi anggota keluarga, sumber daya fisik dan non-fisik, dan kesejahteraan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar yang berkelanjutan seperti perawatan kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, seorang istri mulai bekerja dari upaya untuk memperkuat ketahanan keluarganya. Selain untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, seorang istri juga bisa mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Kecenderungan seorang istri bekerja dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis (Ponirah et al., 2024).

Memiliki perbedaan penghasilan dengan gaji istri yang lebih tinggi tidak akan merubah tujuan bersama dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan adanya finansial yang stabil dapat mewujudkan rencana masa depan bersama. Ketika dalam satu keluarga memiliki keinginan dan tujuan bersama, akan muncul rasa bahagia, kebersamaan, dan dukungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut.

Mencapai tujuan bersama tidak dilihat dari penghasilan siapa yang lebih besar, suami-istri berfokus pada bagaimana tujuan bisa dapat dicapai dengan cepat. Dengan perbedaan penghasilan yang ada, menjaga komunikasi dan keterbukaan adalah kunci untuk memelihara keluarga tetap harmonis. Setiap anggota keluarga perlu merasa didengarkan dan dihargai atas pencapaian yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

Secara ekonomi hal ini menguntungkan keluarga untuk mendapatkan kehidupan finansial yang stabil, namun secara sosial dan emosional kondisi ini dapat menjadi pemicu berbagai tantangan komunikasi dalam keluarga. Survei yang dilakukan oleh World Value, ketika seorang istri memiliki penghasilan yang lebih besar dari suami, mampu menimbulkan beberapa masalah seperti kurangnya rasa bahagia di dalam keluarga, lebih sering terjadi perselisihan karena memiliki perbedaan persepsi, dalam beberapa kasus, suami-istri lebih memilih untuk bercerai (Utami, 2016).

American Psychological Association juga melakukan studi yang menunjukkan kesuksesan karir seorang istri dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga, karena kesuksesan dan pencapaian yang didapat oleh istri dapat mengubah persepsi dan hubungan antara suami dan istri. Tanpa disadari oleh seorang suami, terkadang telah memandang rendah diri sendiri ketika istri lebih unggul dalam dunia karir, sedangkan mereka tidak sedang berada dalam kompetisi. Munculnya perasaan tidak nyaman suami tidak diungkapkan secara langsung, hal tersebut berakibat pada tidak adanya keterbukaan satu sama lain, pembagian tanggung jawab, tidak berfokus pada tujuan bersama, dan manajemen keuangan yang tidak baik (Utami, 2016).

Ketika seorang istri sebagai penyumbang penghasilan dengan nilai yang lebih tinggi dari suami, terdapat ketimpangan dalam pengambilan keputusan dengan kecenderungan istri untuk memiliki pendapat yang dominan dalam mengambil keputusan di dalam rumah tangga. Hal tersebut akan mampu menimbulkan ketegangan di dalam keluarga jika seorang suami merasa kehilangan perannya sebagai kepala rumah tangga.

Adanya kebudayaan di Indonesia tentang sistem patriarki sangat mempengaruhi peran laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan politik. Terdapat pembatasan peran perempuan yang menjadikan adanya ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dan menyebabkan perempuan tidak memiliki akses yang sama. Dalam konstruksi sosial tradisional, seorang suami adalah sosok dominan dan penyedia utama dalam sebuah keluarga. Ketika terdapat perubahan realitas dengan istri memiliki penghasilan lebih besar, peran tradisional yang dimiliki oleh seorang suami dapat tergeser (Sakina & A., 2017).

Namun dalam kasus lain, terdapat juga istri yang memiliki ekspektasi lebih kepada suaminya. Ekspektasi mengenai peran suami yang ideal, yakni kuasa pasangan dalam pengambilan keputusan, konflik, keintiman diantara pasangan, dan perilaku yang mencerminkan kesadaran untuk tetap bertanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan secara emosional, ketika suami dan istri mulai merasa lelah dalam menjalani kehidupan keluarga yang tidak beraturan maka akan berakibat pada interaksi pasif agresif, saling tertutup, hingga pertengkaran (Utami, 2016).

Masalah komunikasi lainnya muncul ketika usaha peran pasangan tidak diapresiasi. Tidak ada rasa bangga atas pencapaian dan penghargaan yang dilakukan oleh seorang istri, dan sebaliknya tidak adanya pengakuan dari istri kepada suami dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika tidak ada apresiasi dan validasi dari pasangan maka tidak ada pula dukungan satu sama lain dan memiliki perasaan terancam atau tergantung posisinya dalam tatanan keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang membangun dan menguatkan di dalam rumah tangga, rasa tidak dihargai ini akan menjadi ketidakpuasan dan mengurangi keharmonisan di dalam keluarga yang berakibat pada perceraian.

Relationship maintenance menjadi penting agar hubungan suami-istri tetap stabil, harmonis, dan saling mendukung satu sama lain. Komunikasi merupakan dasar dari pemeliharaan hubungan dalam keluarga yang mencakup komunikasi terbuka, saling mendukung secara emosional, apresiasi dan validasi, kepercayaan, dan dapat menyelesaikan konflik dengan sehat. Dengan memelihara hubungan dalam keluarga, keluarga akan menjadi harmonis, berkembang secara positif dengan berfokus pada tujuan bersama, memiliki rasa aman, dan menciptakan relasi yang lebih dalam antar anggota keluarga (R. A. Putri & Gutama, 2018).

Pemeliharaan hubungan pada pasangan yang baru membangun rumah tangga sangat penting karena menjadi pondasi bagi terbentuknya hubungan yang sehat untuk suami-istri. Pada tahap ini, keluarga muda menghadapi berbagai tantangan dalam penyesuaian peran, pembagian tanggung jawab, manajemen keuangan, dan membangun komunikasi yang efektif. Pemeliharaan hubungan pada keluarga muda merujuk pada upaya yang dilakukan dalam membangun rumah

tangga agar tetap harmonis, stabil, dan memiliki kedekatan secara emosional suami-istri dan anggota keluarga lainnya (Aryadillah, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 yang membahas tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam Undang-Undang tersebut mendefinisikan keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterikatan hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga serta masyarakat. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, keluarga dengan lebih dari satu anggota yang bekerja untuk memperoleh penghasilan masuk dalam kategori tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu yang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan kebutuhan psikologis (Sari et al., 2023).

Keluarga muda yang memiliki perbedaan penghasilan dengan istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi sudah umum dijumpai di era modern, kondisi ini disebabkan karena meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja. Suami-istri yang baru membangun kehidupan pernikahan memerlukan adaptasi lebih dalam menjalin keluarga yang harmonis, salah satunya pemenuhan kebutuhan finansial. Dengan suami-istri yang bekerja dan penghasilan istri lebih besar akan memiliki waktu yang berkualitas lebih sedikit, kurangnya komunikasi dan interaksi antar suami-istri karena belum terbiasa hidup bersama, kesepakatan pembagian peran dalam keluarga, dan penyelesaian konflik secara dewasa. Sebagai pondasi utama, pemeliharaan hubungan pada keluarga muda

dengan perbedaan penghasilan perlu dilakukan dengan konsisten agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis dan sehat (Aryadillah, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa terdapat 7% pemuda yang menjadi kepala rumah tangga pada tahun 2023. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, masih didominasi oleh pemuda sebagai KRT yang berumur 25-30 dengan 15,71%. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga Indonesia yang berusia 16-30 tahun, dimana usia tersebut berada pada masa produktif. Pada kelompok umur tersebut umumnya sudah memiliki pekerjaan. Jika dilihat dari status ekonomi, keluarga yang memiliki status ekonomi 20% teratas sebesar 24,78%, sedangkan 40% menengah sebesar 24,05%, dan 40% terbawah sebesar 21,51%. Dari data tersebut, keluarga muda pada usia 25-30 tahun memiliki ekonomi yang lebih baik, yaitu 24,78% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada era modern, pergeseran peran dalam keluarga tidak lagi dipandang tabu oleh kalangan masyarakat modern. Namun, bagaimana kemudian pasangan suami-istri yang baru saja membangun rumah tangga dengan penghasilan istri yang lebih besar mampu beradaptasi, membangun, dan memelihara hubungan yang harmonis dengan menjalani pergeseran peran hingga perubahan rutinitas setiap hari.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan hubungan pada keluarga muda dengan perbedaan penghasilan dan penghasilan istri lebih besar mampu menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis yang berlandaskan pada teori Canary dan Stafford (1991) yang memiliki 5 strategi pemeliharaan hubungan dan penambahan strategi oleh Stafford (2011)

menjadi 7 strategi pemeliharaan hubungan. Canary dan Stafford memiliki 5 strategi pemeliharaan hubungan diantaranya *positivity, openness, assurances, social networks, and sharing tasks*. *Positivity* mencakup pada sikap yang ceria dan melibatkan diri pada acara yang menyenangkan, *openness* mengacu pada keterbukaan dalam diskusi tentang arah atau tujuan hubungan di masa depan dan keterbukaan perasaan pribadi selama menjalani hubungan, *assurances* yaitu mencakup komitmen seseorang kepada pasangannya, menjaga kesetiaan, dan memberikan dukungan kepada pasangan, *social networks* melibatkan perilaku pada teman dan keluarga yang dapat membantu memelihara hubungan, *sharing tasks* yaitu berhubungan dengan berbagi tugas dan menyelesaikannya secara adil. Namun, kemudian Stafford memperluas dari 5 strategi tersebut dengan lebih sistematis, yaitu dengan studinya mengenai tipologi baru strategi pemeliharaan. Tipologi baru tersebut mencakup perilaku pemeliharaan menjadi 7 yaitu *positivity, assurances, understanding, relationship talk, self-disclosure, social networks, and sharing tasks*. Dimana *openness* dibagi menjadi 2 yaitu *relationship talks* dan *self-disclosure*, dan penambahan *understanding*. *Relationship talks* yang membahas tentang tujuan dan harapan dalam suatu hubungan, sedangkan *self-disclosure* berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pasangan satu sama lain, selain itu *understanding* menunjukkan empati dan pengertian yang diberikan kepada pasangan (Canary & Yum, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana *relationship maintenance* keluarga muda dengan

perbedaan penghasilan studi pada keluarga muda dengan penghasilan istri lebih tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi *relationship maintenance* keluarga muda dengan perbedaan penghasilan studi pada keluarga muda dengan penghasilan istri lebih tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian di bidang komunikasi keluarga tentang pemeliharaan hubungan keluarga yang berbeda penghasilan, khususnya pada kondisi penghasilan istri lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menguji dan membandingkan temuan penelitian selanjutnya tentang kondisi perbedaan penghasilan, khususnya pada keluarga dengan penghasilan istri lebih tinggi dalam menerapkan strategi pemeliharaan hubungan Canary dan Stafford.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga dengan penghasilan istri lebih tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga dengan situasi penghasilan istri lebih tinggi dalam membangun serta memelihara hubungan untuk mencapai keluarga yang harmonis dan

stabil berdasar pada strategi pemeliharaan hubungan Canary dan Stafford.

- b. Bagi pasangan yang akan menikah dengan situasi penghasilan wanita lebih tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pasangan yang akan menikah dan ingin memahami bagaimana cara membangun serta memelihara hubungan dalam keluarga agar tetap harmonis dengan adanya perbedaan penghasilan, khususnya pada situasi penghasilan istri lebih tinggi.

